

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam menjalani kehidupan, setiap individu pasti merasakan banyak peristiwa yang dialaminya. Peristiwa tersebut biasanya terus bertambah setiap tahunnya tergantung bagaimana individu menjalani kehidupannya. Peristiwa yang datang bisa menimbulkan perasaan sedih, senang, kecewa atau marah. Setiap individu memiliki caranya sendiri dalam menyikapi atau mengatasi setiap peristiwa yang terjadi. Ada yang bisa menangani peristiwa yang tidak menyenangkan dan ada juga yang tidak. Semua individu mengalami berbagai peristiwa guna untuk menambah pengalaman di hidupnya serta sebagai pembelajaran hidup dan salah satu yang mengalaminya adalah remaja. Menurut Hurlock (1998), remaja adalah suatu tahap perkembangan yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa remaja, seseorang mulai merasa ingin mencari identitas dirinya, mengalami perkembangan psikologis yang labil, merasa ingin bebas, dan tidak ingin dikontrol orang tua.

Papalia & Feldman (2014), menentukan batasan usia remaja yaitu antara usia 11 sampai 19 atau 20 tahun. Sedangkan menurut Santrock (2007) masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun atau bisa disebut dengan fase remaja awal dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun yang disebut dengan fase remaja akhir. Meskipun begitu ada juga yang menganggap bahwa usia remaja akhir berada pada usia 18 hingga usia 24 tahun seperti yang dikutip dalam situs Betweenushealth.com. Santrock (2007) mengatakan bahwa, pada masa remaja anak mulai berfikir secara logis dan juga abstrak ketika berinteraksi dengan orang tuanya, mereka ingin mendapatkan penjelasan yang terinci beserta alasannya ketika sedang disuruh atau diperintahkan melakukan sesuatu. Menurut Freud (dalam Alfadl, 2017) remaja mengalami fase perkembangan psikoseksual genital yang berlangsung dari umur 12 tahun hingga dewasa. Di fase ini, remaja mengembangkan minat seksual yang kuat terhadap lawan jenisnya. Sementara itu, Eryilmaz (2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan etis.

Masa ini bisa disebut sebagai segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu yang merupakan masa transisi yang dapat mengarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, maka remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula. (Khamim, 2017, p. 29). Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya dan dapat menghasilkan kebahagiaan serta kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan untuk fase-fase selanjutnya yang akan ia jalani. Sebaliknya, jika seorang remaja gagal melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, maka akan membawanya ke akibat negatif dalam kehidupan sosial di fase - fase perkembangan berikutnya seperti, menyebabkan ketidakbahagiaan, menimbulkan penolakan di masyarakat, dan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Perubahan-perubahan yang dijelaskan tersebut dapat menimbulkan masalah penyesuaian pada diri remaja. Eryilmaz (2010) menyebutkan kesejahteraan subjektif dapat mencegah remaja dari psikopatologi pada masa penyesuaian tersebut. Hasil penelitian Berg, George, Edwin, Anja, Basson, Marisa, dan Solomon (2013) menyebutkan bahwa, peningkatan jumlah perubahan yang dialami dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang berdampak pada kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa tetapi anak – anak bahkan remaja juga dapat memilikinya (Huebner dalam Eryilmaz,2010).

Kesejahteraan subjektif sendiri sangat identik dengan kebahagiaan dan semua orang bisa mencapai kesejahteraan subjektif dalam dirinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah semua jenis evaluasi, baik kognitif maupun afektif yang dibuat oleh individu atas hidupnya (Diener, 2008). Dalam kesejahteraan subjektif, seorang individu dinyatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang baik jika dirinya bahagia secara afektif dan puas dengan kehidupan yang dijalannya secara kognitif. Menurut Firra Noor (2013) bila secara afektif orang tersebut merasa bahagia dan secara kognitif ia menilai hidupnya memuaskan maka orang tersebut dapat dikategorikan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Unsur afektif meliputi emosi, suasana hati dan perasaan yang dirasakan individu tersebut. Sedangkan unsur kognitif merujuk ke pemikiran individu terkait kepuasan hidupnya secara menyeluruh atau dalam bagian - bagian tertentu, seperti kehidupan kerjanya, sekolahnya dan hubungannya dengan individu yang lain. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada pengaruh keberfungsian hidup terhadap

kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup. Kepuasan hidup secara umum dapat dibedakan menjadi kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan serta persahabatan (Muhana, 2009).

Lucas, Diener, & Such (dalam Pavot & Diener, 2004) serta Diener et al. (2003) menganggap bahwa afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup saling berhubungan, tetapi merupakan konstruk yang mandiri. Oleh karena itu, meskipun dimensi kesejahteraan subjektif mencerminkan evaluasi individu mengenai apa yang terjadi dalam kehidupannya, dimensi – dimensi tersebut seperti afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup harus diukur dan diteliti secara individual (Diener et al., 2003). Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan subjektif sangat penting untuk dirasakan oleh setiap orang karena apabila seseorang memiliki kesejahteraan subjektif yang baik maka ia akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan akan hidupnya. Bagi remaja, kesejahteraan subjektif merupakan elemen yang penting dalam kesehatan mental. Karena dengan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka akan membantu dalam optimalisasi perkembangan dirinya (Ayulaningsih, 2020). Adapun manfaat dari kesejahteraan subjektif secara objektif yang dibahas oleh De Neve, Diener, Tay & Xuereb (2013) dalam jurnalnya menyatakan terdapat 3 manfaat objektif dari kesejahteraan subjektif yaitu bermanfaat bagi kesehatan, produktivitas, perilaku berorganisasi dan bermanfaat pada diri sendiri dalam berperilaku sosial. Kesejahteraan subjektif dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerjanya menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan maka ia akan merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang maksimal. (Wright & Bonnet, 2007). Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif remaja terbilang belum sesuai harapan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Here dan Priyanto (2014) yang menunjukkan bahwa sebanyak 51 dari 130 siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Semarang yang menjadi subjek penelitiannya memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Di Hulu, Riau, seorang anak berumur 16 tahun dilaporkan bunuh diri dengan cara menggantungkan dirinya dengan tali saat ibunya sedang pergi ke luar rumah. Diketahui bahwa sang anak sebelum melakukan bunuh diri sempat pergi ke rumah temannya dan mengungkapkan keinginannya untuk bunuh diri. Menurut kesaksian temannya, korban sering bercerita tentang orang tuanya yang sering bertengkar. Ibu korban juga mengatakan kalau anaknya pernah

mengungkapkan keinginan untuk bunuh diri. Setelah korban bercerita kepada temannya tentang kondisi keluarganya, korban pun pulang ke rumah dan tak lama setelah itu korban melakukan gantung diri. (Safa, 2013, <https://id.theasianparent.com/siswi-smk-gantung-diri>, 27 November 2013). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sang anak memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah pada dirinya. Sang anak merasa bahwa hidupnya kurang menyenangkan dan hal itu dipicu oleh orang tuanya yang sering bertengkar. Poletto dan Koller (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja justru memiliki kepuasan hidup serta afek positif yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak. Remaja bahkan memiliki kepuasan yang cukup rendah terhadap kehidupan maupun keluarganya. Karaca, dkk. (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa kesejahteraan subjektif dapat melindungi kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi maka akan mampu mengatasi stress dengan baik dibandingkan dengan orang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Oleh karena itu kesejahteraan subjektif sangat penting untuk dimiliki bagi setiap orang.

Kesejahteraan subjektif yang rendah ini cenderung menyebabkan remaja merasa tidak puas dengan kehidupannya. Dalam penelitiannya, Diener dan Seligman (2002) mengatakan bahwa individu yang tidak bahagia cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih buruk dibanding dengan individu yang bahagia. Mereka akan merasa tidak puas dengan temannya, keluarganya bahkan dirinya sendiri. Jika tidak ditingkatkan, remaja yang mempunyai kesejahteraan subjektif yang rendah tidak dapat berfungsi secara maksimal dalam menjalani kehidupannya yang sekarang ataupun di masa depan. Remaja diharapkan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi untuk mencegah dampak negatif tersebut.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Auliyani (2016), menyatakan bahwa kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas XI SMA Negeri se - kota Bandung secara umum menunjukkan berada pada kategori sedang dimana para siswa dan siswi mempunyai penilaian yang cukup positif terhadap kualitas hidup dirinya dalam aspek kesejahteraan subjektif. Aspek -aspek yang lain seperti hubungan positif dengan orang lain, aktualisasi sosial otonomi, integrasi sosial, tujuan hidup, kontribusi sosial, hubungan sosial, dan penguasaan lingkungan berada pada tingkat sedang dan afeksi negatifnya rendah. Dari rendahnya afeksi negatif, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Belakangan ini banyak ditemukan di sejumlah media sosial atau berita tentang kenakalan remaja. Menurut Whisnu dalam situs <https://www.beritasatu.com/whisnu-bagus-prasetyo/megapolitan/89874/polda-metro->

kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun/ menyatakan bahwa kasus kenakalan remaja diketahui mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2012 sebesar 36,66 persen dan tindak kejahatan yang lain seperti pemerkosaan mengalami penurunan menjadi 22,53 persen. Terdapat banyak pemicu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja dan salah satunya adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Remaja yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya maka dapat memiliki hubungan yang kurang baik juga dengan orang - orang di luar rumah (Hurlock, 1999). Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan Diener dan McGrawran, (2008) bahwa sumber kepuasan hidup yang paling penting atau utama adalah keluarga.

Keluarga adalah sebuah lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang yang memiliki keberfungsian di dalamnya (Moos & Moos dalam Stewart, 1998). Keberfungsian keluarga dapat dilihat dari sisi interaksi antara sesama anggota keluarga dan bagaimana setiap anggota keluarga melaksanakan perannya dengan baik dan juga seluruh anggota membagi tugasnya masing – masing berdasarkan komitmen bersama seperti tugas ibu yang mengurus rumah dan ayah yang mencari nafkah. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap perkembangan setiap anggota keluarga di dalam keluarga (Moos & Moos 2002). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sopiah (2014) yang menyatakan bahwa fungsi keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif anggota keluarga di dalamnya. Keluarga merupakan sebuah lingkungan kecil yang dimiliki seseorang yang berisi ibu, ayah dan anak. Di dalam keluarga, semua anggota memiliki perannya masing – masing. Agar keluarga berfungsi dengan baik maka setiap anggota hendaknya menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Epstein, Baldwin, dan Bishop (dalam Ryan, dkk., 2005) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga yang efektif ditunjukkan dengan kemampuan keluarga saat menyelesaikan permasalahan, menerapkan komunikasi dengan jelas dan langsung, mampu membagi peran masing-masing anggota keluarga secara merata, setiap anggota mampu menunjukkan perasaan yang dirasakan sesuai dengan situasi yang tepat, memiliki ketertarikan satu sama lain secara empati dan memiliki kontrol perilaku yang fleksibel. Jika keberfungsian keluarga berfungsi secara optimal maka akan menghasilkan kesejahteraan subjektif setiap anggotanya. Keluarga diketahui memiliki beberapa fungsi dasar yaitu, membangun ikatan yang emosional dan memberikan cinta serta perhatian pada setiap anggota keluarga. Di masa sekarang, perilaku seseorang di masyarakat dianggap dibentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana keluarganya mendidik atau mengasuhnya karena keluarga

merupakan tempat pertama bagi anak untuk melakukan pembelajaran (Firra, 2013, p. 235). Hal ini menyimpulkan bahwa kualitas dari interaksi antara anggota keluarga merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap berfungsinya sebuah keluarga.

Kualitas hubungan orang tua sejatinya mempengaruhi hubungan mereka dengan anak-anaknya (Yussoff & Lian, 2009). Orang tua yang sering berkomunikasi dengan anaknya serta dapat meluangkan waktu dengan anaknya dan juga memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anak maka akan menghasilkan hubungan yang baik dengan sang anak. Hubungan yang baik tersebut dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan tentram bagi rumah dan orang – orang yang tinggal di dalamnya. Namun tidak jarang individu yang sedang berada di fase remaja sering dianggap nakal, pemberontak dan tidak patuh dengan apa yang dikatakan oleh orang tua. Menurut Adam dan Lursen dikutip dalam Sari (2014), konflik antara orang tua dan remaja lebih sering terjadi disebabkan karena masa remaja adalah suatu tahapan seseorang dalam mencari jati dirinya. Meskipun begitu Hoffman (1988), mengatakan terdapat beberapa cara untuk mendorong perkembangan moral remaja. Disebutkan, dengan memiliki orang tua yang sifatnya hangat dan suportif, mau mendengarkan pendapat dan memahami anak dapat memicu berkembangnya perhatian serta kepedulian anak terhadap orang lain serta menciptakan relasi antara orang tua dan anak yang positif. Namun jika terjadi disfungsi di dalam keluarga maka akan menghasilkan dampak yang negatif terhadap anggota keluarga yang lain termasuk remaja.

Dengan kondisi keluarga yang tidak ideal dimana terdapat disfungsi di dalamnya maka dapat menuntun anak ke arah yang negatif atau kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan kondisi psikologis yang kurang baik yang disebabkan oleh tekanan - tekanan yang dihadapinya. Tekanan yang banyak ini akan menyebabkan individu memiliki kondisi kesejahteraan subjektif yang kurang baik (Khamim, 2017). Ketika seseorang ada di fase remaja maka ia cenderung lebih sering percaya kepada teman-temannya. Mereka menganggap pengaruh teman lebih besar dibanding pengaruh orangtua atau keluarga. Hal ini menimbulkan suatu kendala tersendiri dari pihak keluarga dalam memenuhi kebutuhan afektif sang anak. Anak akan berfikir bahwa kendali orang tua mereka membuat dirinya menjadi jauh dari kebebasan. Meskipun begitu, emosi remaja masih rapuh dan tetap membutuhkan perhatian dari orang tuanya (Hassan, et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made (2001), tentang keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepuasan hidup, perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan pada keluarga seimbang, tidak

seimbang dan *mid – range*. Keluarga seimbang cenderung lebih berfungsi dengan baik dibanding keluarga yang tidak seimbang. Mereka memberikan peluang bagi anggota keluarganya untuk menjadi mandiri atau tetap terhubung dengan anggota keluarga yang lain. Keluarga yang seimbang juga memiliki komunikasi yang positif antara satu sama lain. Berbeda dengan keluarga yang tidak seimbang, individu dalam keluarga ini sering melakukan urusannya sendiri, memisahkan waktu, ruang dan minat dengan anggota keluarganya, mendominasi dan anggota keluarga tidak saling memberi dukungan (Olson, 1999). Keluarga *mid - range* biasanya berpusat pada perbedaan kekuasaan. Perebutan kekuasaan tanpa negosiasi adalah hal yang biasa terjadi di keluarga ini. Biasanya terdapat anak - anak favorit di keluarga ini, seperti ibu lebih menyukai anak laki - laki dan ayah lebih menyukai anak perempuan (Robert, 2000).

Berdasarkan penelitiannya Gunarsa (1995), menyatakan bahwa di dalam ikatan keluarga, orang – orang cenderung mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat khususnya bagi mereka yang tinggal di pusat kota contohnya Jakarta. Diketahui bahwa Jakarta merupakan ibu kota dengan penduduk yang bertambah setiap tahunnya. Dilansir dari merdeka.com, Jakarta merupakan kota yang tidak pernah tidur. Hal ini disebabkan oleh roda perekonomian dan aktivitas warganya yang selalu bergerak dari menjelang pagi hingga larut malam. Jakarta juga merupakan pusat keuangan serta perdagangan nasional di Indonesia. Di masa sekarang ini, kota – kota besar mengalami kemajuan pesat di bidang teknologi, industri dan sebagainya dibandingkan dengan wilayah desa yang cenderung masih jauh dari kemajuan teknologi maupun industri. Hal ini menyebabkan munculnya tuntutan – tuntutan seperti pekerjaan dan kebutuhan sehari – hari bagi orang yang tinggal di kota besar. Keadaan ini akan menimbulkan pengaruh terhadap keberfungsian keluarga. Setiap anggota keluarga yang memiliki tugasnya masing – masing seperti ayah mencari nafkah dan ibu mengurus kebutuhan sehari – hari menyebabkan ibu harus mencari nafkah juga demi memenuhi tuntutan – tuntutan yang ada (Lolla, 2015). Dengan kondisi yang seperti itu maka akan mengurangi waktu orang tua untuk berinteraksi dan memberikan perhatian ke anak yang dapat menimbulkan anak mencari perhatian ke orang lain di luar lingkungan rumah. Dalam kondisi yang seperti ini maka keberfungsian keluarga dan tugas – tugas anggota keluarga mengalami perubahan (Nayana, 2013).

Berdasarkan pemaparan dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diungkapkan dalam penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja di Jakarta?
2. Seberapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja di Jakarta?
3. Bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif remaja di Jakarta?
4. Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga di Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini untuk memperjelas fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini akan fokus kepada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja usia 18 hingga 24 tahun di Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja di Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja di Jakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran keberfungsian keluarga pada remaja di Jakarta.
3. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif remaja di Jakarta

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya dalam bidang ilmu psikologi tentang keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul serupa dalam memberikan bukti secara ilmiah terkait pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif dimensi kepuasan hidup pada remaja di Jakarta.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sebagai referensi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian ini.

